

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN SITUASI
AUDIT TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL
AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

| | |
|---------------|-------------------------|
| NAMA | : UCI IRAWATI SARAGIH |
| NPM | : 1805170126 |
| PROGRAM STUDI | : AKUNTANSI |
| KONSENTRASI | : AKUNTANSI PEMERIKSAAN |

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 05 September 2020, Pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : UCI IRAWATI SARAGIH
NPM : 1805170126
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN SITUASI AUDIT TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

(Assoc. Prof. Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)

(M. FIRZA ALPI, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(Dr. WIDIA ASTUTY, S.E., M.Si., QIA, Ak, CA., CPA.)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : UCI IRAWATI SARAGIH

N.P.M : 1805170126

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

Judul Skripsi : PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN SITUASI AUDIT
TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDIT PADA
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2022

Pembimbing Skripsi

(Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, CA, QIA, CPA)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Assoc. Prof. Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si)

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Uci Irawati Saragih
PM : 1805170126
Dosen Pembimbing : Dr. Widia Astuty, SE, M.Si, Ak, CA, QIA, CPA
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan
Judul Penelitian : Pengaruh Pengalaman Auditor dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

| Item | Hasil Evaluasi | Tanggal | Paraf Dosen |
|-------------------------------|---|-----------|-------------|
| Bab 1 | - Latar belakang masalah & pertanyaan keuhbs - Tambahkan data pendukung | 25/5-2022 | |
| Bab 2 | - Teori & tambahkan - kerangka konseptual & pertanyaan keuhbs | 27/5-2022 | |
| Bab 3 | - Perdas keuhbs populasi dan sampel - teknik analisis data & langkah | 28/7-2022 | |
| Bab 4 | - Deskripsi data penelitian & uraian - rumus & tambahkan pertanyaan keuhbs | 30/7-2022 | |
| Bab 5 | - Pembaca kesimpulan dan saran - Perbaiki dan sesuaikan dengan hasil | 4/8-2022 | |
| Daftar Pustaka | - Tambahkan rujukan teori | 9/8-2022 | |
| Persetujuan Sidang Meja Hijau | Selesai membimbing skripsi, selanjutnya lanjut ke sidang meja hijau | 19/8-2022 | |

Medan, Agustus 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si)

(Dr. Widia Astuty, SE, M.Si, Ak, CA, QIA, CPA)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Uci Irawati Saragih
NPM : 1805170126
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul : Pengaruh Pengalaman Auditor dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme
Profesional Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, April 2022
Pembuat Pernyataan



Uci Irawati Saragih

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Professional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Uci Irawati Saragih

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ucisaragih2017@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme professional auditor; (2) Mengetahui dan menguji pengaruh situasi audit terhadap skeptisme professional auditor. Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan assosiatif, Sumber data merupakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel berjumlah 65 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-SEM) dan menggunakan alat bantu software smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor; (2) Situasi audit berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Situasi Audit, Skeptisme Profesional Auditor

ABSTRACT

The Effect of Auditor Experience and Audit Situation on Auditor Professional Skepticism in Public Accounting Firms in Medan City

Uci Irawati Saragih

Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ucisaragih2017@gmail.com

This study aims to: (1) determine and examine the effect of auditor experience on auditors' professional skepticism; (2) Knowing and testing the effect of the audit situation on the auditor's professional skepticism. In this study, the authors take an associative approach. The data source is primary data. Data was collected using a survey method by distributing questionnaires to auditors working at the Public Accounting Firm in Medan City. The sampling technique used in this study is to use the slovin formula so that a sample of 65 people is obtained. The data analysis technique used in this study uses Partial Least Square Path Modeling (PLS-SEM) and uses PLS smart software. The results of the study indicate that: (1) the experience of the auditor has an effect on the professional skepticism of the auditor; (2) The audit situation affects the auditor's professional skepticism.

Keywords: Auditor Experience, Situation Audit, Professional Skepticism Audit

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT karena berkah, rahmat dan karunian-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang merupakan persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Prodi Akuntansi FEB UMSU. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta doa yang tidak hentihentinya dari Yang teristimewa kedua orang tua Peneliti, Ayahanda Unan Saragih dan Ibunda Sumiati serta adik-adik tersayang Vera Amelia Putri dan Dinda Sintia Dewi yang telah memberikan segala kasih sayang, do'a, perhatian, pengorbanan dan semangat kepada peneliti dan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.A.P** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
2. Bapak **H. Januri, SE., M.M., M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
3. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan S.E., M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

\

4. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung S.E., M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
5. Ibu **Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum S.E., M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
6. Bapak **Riva Ubar Harahap, S.E., M.Si, Ak., CA., CPA** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
7. Ibu **Dr. Widia Astuty, S.E, M.Si., QIA, Ak, CA., CPA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini,
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi atas ilmu dan pembekalan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
9. Seluruh Staf/Pegawai Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu saya dalam pengumpulan berkas dan administrasi.
10. Buat teman-teman tercinta **Syafira Yolanda, Yolanda Agustina Ananta, Berlian Risty Pratiwi, Ageng Ella Syari, Hikmatul Khoiria Dalimunthe,** dan **Dina Ramadhani** yang terus memberi semangat dan dukungan kepada peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi dan dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya.

Medan, Juli 2022

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 8 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKAN..... | 10 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 10 |
| 2.1.1 Auditing | 10 |
| 2.1.2 Pengalaman Auditor..... | 18 |
| 2.1.3 Situasi Audit..... | 21 |
| 2.2 Kerangka Konseptual..... | 29 |
| 2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Audit... 29 | |
| 2.2.2 Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Audit..... 29 | |
| 2.3 Hipotesis | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 31 |
| 3.2 Definisi Operasional Variabel..... | 31 |
| 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian..... | 32 |
| 3.4 Teknik Pengambilan Sampel | 33 |
| 3.4.1 Populasi Penelitian..... | 33 |
| 3.4.2 Sampel Penelitian..... | 34 |

\

| | | |
|--|---|-----------|
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.6 | Teknis Analisis Data..... | 39 |
| 3.6.1 | Uji Analisis Data..... | 41 |
| 3.6.2 | Uji Hipotesis | 41 |
| 3.6.3 | Uji Koefisien Determinasi | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | | 43 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 43 |
| 4.1.1 | Deskripsi Data..... | 43 |
| 4.1.2 | Deskripsi Karakteristik Responden..... | 44 |
| 4.1.3 | Deskripsi Variabel Penelitian..... | 47 |
| 4.1.4 | Analisis <i>Outer Model</i> | 52 |
| 4.1.5 | Analisis <i>Inner Model</i> | 56 |
| 4.1.6 | Hasil Uji Hipotesis | 57 |
| 4.2 | Pembahasan Hasil Penelitian | 58 |
| 4.2.1 | Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor..... | 58 |
| 4.2.2 | Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | | 64 |
| 5.1 | Kesimpulan | 64 |
| 5.2 | Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 66 |
| LAMPIRAN..... | | 69 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Kasus-kasus Pada Kantor Akuntan Publik..... | 5 |
| Tabel 1. 2 Masa Bekerja Auditor KAP di Kota Medan | 7 |
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu | 27 |
| Tabel 3. 1 Defenisi Operasional Variabel | 31 |
| Tabel 3. 2 Waktu Penelitian | 32 |
| Tabel 3. 3 Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Kota Medan | 33 |
| Tabel 3. 4 Kriteria Skala Likert..... | 35 |
| Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional Audit..... | 37 |
| Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor..... | 37 |
| Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Situasi Audit..... | 38 |
| Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas | 39 |
| Tabel 3. 9 Kriteria Outer Model..... | 41 |
| Tabel 3. 10 Kriteria Inner Model | 41 |
| Tabel 4. 1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner | 43 |
| Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 44 |
| Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Jabatan | 45 |
| Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Pendidikan | 46 |
| Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Masa Kerja | 47 |
| Tabel 4. 6 Deskripsi Variabel Skeptisme Profesional Audit | 47 |
| Tabel 4. 7 Deskripsi Variabel Pengalaman Auditor..... | 49 |
| Tabel 4. 8 Deskripsi Variabel Situasi Auditor | 51 |
| Tabel 4. 9 Hasil AVE (Average Variant Extracted) | 54 |
| Tabel 4. 10 Hasil Discriminant Validity | 54 |
| Tabel 4. 11 Hasil Uji Reliabilitas | 55 |
| Tabel 4. 12 Hasil Nilai R-Square | 56 |
| Tabel 4. 13 Hasil Nilai t-Statistics | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian | 30 |
| Gambar 2. 2 Pie Chart Masa Bekerja..... | 47 |
| Gambar 4. 1 Pie Chart Karakteristik Jenis Kelamin | 44 |
| Gambar 4. 2 Pie Chart Jabatan..... | 45 |
| Gambar 4. 3 Pie Chart Pendidikan..... | 46 |
| Gambar 4. 4 Diagram Standardized Loading Factor Inner dan Outer Model..... | 53 |
| Gambar 4. 5 Diagram Path Coefficient..... | 58 |

\

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Kuesioner Penelitian..... | 70 |
| Lampiran 2. Hasil Jawaban Kuesioner Variabel Skeptisme Profesional Audit.... | 75 |
| Lampiran 3. Hasil Jawaban Kuesioner Variabel Pengalaman Auditor..... | 76 |
| Lampiran 4. Hasil Jawaban Kuesioner Variabel Situasi Audit..... | 77 |
| Lampiran 5. Hasil Output Olah Data | 78 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas seorang akuntan publik dalam dunia auditing adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan entitas agar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Auditor bekerja dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adnyani (2014) menjelaskan audit atas laporan keuangan sangat perlu dilaksanakan oleh pihak yang dianggap objektif dan independen agar menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya oleh pihak pengguna informasi laporan keuangan. Kushasyandita (2012) menjelaskan bahwa laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan.

Lingkungan bisnis dan audit yang semakin kompleks menuntut aspek fundamental seperti keahlian, independensi, dan kehati-hatian profesional menjadi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit. Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya.

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2013). Akuntan publik dituntut untuk menggunakan skeptisisme profesional dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti serta informasi yang diperoleh untuk memberikan opini audit atas laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Oktania dan Suryono, 2013).

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Keharusan auditor untuk mempraktikkan skeptisisme profesional juga diungkapkan Larimbi & Rosidi (2013), yang menyatakan bahwa auditor harus mengenali kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan yang dapat terjadi pada saat pelaksanaan audit laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2011) skeptisisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor. Salah satu penyebab kegagalan audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi atau tanda-tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan.

Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan. Jadi, skeptisisme profesional auditor merupakan bentuk dari

pemeriksaan kritis yang harus dilakukan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan dan kecurangan dalam proses audit.

Skeptisisme yang dimiliki oleh satu auditor dengan yang lain dapat berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengalaman yang dimiliki auditor. Hasil penelitian Fakhri (2016) menemukan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan.

Pengertian pengalaman auditor menurut Mulyadi (2012:24) menyatakan bahwa: —Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu. Menurut Ida Suraida (2012;9) Pengalaman auditor adalah: —Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

Menurut Attamimi & Ridwan (2015) Semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin meningkat pula skeptisisme profesionalnya. Auditor yang berpengalaman memiliki selektifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, sehingga memengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas

kesalahankesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Cara memandang dan menanggapi pada informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda.

Sabrina dan Januarti (2012) menemukan faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor, yaitu situasi audit. Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko rendah (*regularities*) dan keadaan resiko tinggi (*irregularities*). *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan ini dapat menyangkut dua hal yaitu adanya tekanan atau dorongan dalam melakukan kecurangan maupun suatu peluang untuk melaksanakan kecurangan tersebut.

Sabrina dan Januarti (2012) menemukan bahwa situasi audit yang berbeda-beda akan memengaruhi pemberian opini oleh seorang akuntan publik melalui skeptisisme profesional auditor yang ia miliki. Menurut Mulyadi (2011:89) dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor sering menjumpai situasi *irregularities* yang mengandung resiko seperti adanya hubungan istimewa, motivasi manajemen, klien yang tidak kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah. Oleh sebab itu, auditor harus selalu waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung risiko besar yang banyak mengandung penyajian yang salah terutama salah saji yang materil. Menurut Putri (2018), situasi audit dengan risiko yang lebih tinggi akan meningkatkan sikap skeptisisme profesional dari auditor. Apabila di dalam pelaksanaan audit seorang auditor menemukan situasi

audit yang berisiko besar, maka dalam pengumpulan bukti audit diperlukan sikap skeptisisme yang lebih tinggi karena audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang material dalam laporan keuangan.

Winantyadi dan Waluyo (2014), menyatakan situasi audit yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Menurut Arrens (2007) situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi antara auditor lama dengan auditor baru terkait informasi mengenai suatu perusahaan sebagai auditee akan mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor.

Beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan skeptisisme professional audit terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Kasus-kasus Pada Kantor Akuntan Publik

| No | Nama KAP | Kasus | Tahun |
|----|-------------------------------|--|-------|
| 1 | KAP Biasa Sitepu | Belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik dalam melaksanakan audit PT Jui Shin Indonesia. | 2016 |
| 2 | KAP Satrio Bing Eny dan Rekan | Tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik SNP finence | 2017 |

Kasus KAP Biasa Sitepu yang mendapat sanksi beku dan cabut izin. Selain itu KAP Biasa Sitepu juga belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik dalam melaksanakan audit PT Jui Shin Indonesia tahun buku 2016. Dalam laporan keuangan PT Jui Shin Indonesia belum melakukan pengujian saldo awal dan juga tidak memiliki bukti audit yang cukup dan tepat dalam menyakini kewajaran saldo tersebut (www.iapi.co.id). Seorang auditor seharusnya dapat mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Standar auditing mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme

profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit agar dapat mendeteksi fraud atau kecurangan.

Fenomena selanjutnya melansir dari kontan.co.id (30/8/2018) pada kasus SNP Finance yang melibatkan Akuntan Publik Independen. Kementerian keuangan sudah menjatuhkan sanksi administratif kepada tiga akuntan publik. Tiga akuntan publik yang diberi sanksi itu adalah Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny dan Rekan karena tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik SNP finance. Hal ini melanggar POJK No 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa AP & KAP. Pelanggaran yang dilakukan auditor adalah telah membantu memanipulasi dan memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Menteri keuangan Sri Mulani menilai bahwa hal ini terjadi karena kurangnya skeptisisme profesionalisme akuntan publik dan tidak komitmennya KAP pada standar kualitas, independensi, dan etika dalam memberikan jasa audit.

Menurut Attamimi & Ridwan (2015) semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin meningkat pula skeptisisme profesionalnya. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang dimiliki.

Pada tabel dibawah ini merupakan pengalaman auditor yang diukur melalui masa bekerja auditor pada beberapa KAP di kota Medan:

Tabel 1. 2 Masa Bekerja Auditor KAP di Kota Medan

| Pengalaman Auditor | | | | |
|---------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Masa Bekerja | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| < 1 Tahun | 11 | 25.0 | 25.0 | 25.0 |
| 1-3 Tahun | 16 | 36.4 | 36.4 | 61.4 |
| > 3 Tahun | 17 | 38.6 | 38.6 | 100.0 |
| Total | 44 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: (Febria, 2021)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa responden sebesar 38,6% atau sekitar 17 orang yang memiliki masa bekerja lebih dari 3 tahun. 36,4% atau sekitar 16 orang memiliki masa bekerja dari 1 sampai 3 tahun dan sisanya 25% atau sekitar 11 auditor memiliki masa bekerja kurang dari 1 tahun. Terdapat 25% auditor yang memiliki masa bekerja kurang dari 1 tahun, dengan kata lain cukup banyak jumlah auditor yang memiliki pengalaman yang rendah. Semakin rendah pengalaman auditor semakin rendah pula kualitas audit tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Karena auditor yang berpengalaman memiliki selektifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, sehingga memengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme professional.

Timbulnya berbagai tuntutan hukum kepada auditor selama ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu pondasi penting dalam auditing. Skeptisisme profesional yang diterapkan secara tepat dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi dalam sebuah audit. Pada satu sisi, skeptisisme profesional auditor yang terlalu rendah dapat membahayakan efektivitas audit, sementara skeptisisme profesional auditor yang terlalu tinggi

dapat menimbulkan pemborosan biaya audit (Larimbi & Rosidi, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka auditor dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesional secara memadai guna mencapai efektivitas dan efisiensi audit.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik yang mencerminkan tidak memiliki sikap skeptisme professional audit ketika sedang melaksanakan tugas audit, seperti tidak memberikan opini yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan juga tidak mematuhi standar audit.
2. Terdapat beberapa auditor yang memiliki pengalaman yang rendah kurang dari setahun yang bekerja pada KAP di Kota Medan, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme professional audit?
2. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme professional audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme professional audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi, khususnya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme professional audit.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Penulis.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai pengaruh pengalaman auditor dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional audit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditing

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi,2002).

Menurut Sukrisno (2004) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Jusup (2014) audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakantindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Definisi audit menurut Halim (2015) Audit adalah tinjauan metode dan pemeriksaan objektif atas suatu item, termasuk verifikasi informasi spesifik sebagaimana ditentukan oleh auditor atau ditetapkan oleh praktik umum, tujuannya untuk menyatakan pendapat atau mencapai kesimpulan tentang apa yang diaudit.

Unsur penting dalam pelaksanaan auditing adalah proses perolehan serta pengevaluasian bukti-bukti dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Bukti-bukti yang diperoleh baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan digunakan sebagai bahan evaluasi sehingga hasil audit lebih objektif. Kriteria-kriteria yang ditetapkan digunakan sebagai tolak ukur auditor untuk memberikan pendapatnya yang kemudian dituangkan ke dalam laporan audit (Aisyah, Astuty & Hafsah, 2019).

Dalam melaksanakan audit, faktor-faktor yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut.
2. Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk menentukan lingkup tanggung jawab auditor.
3. Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.
4. Kemampuan auditor memahami kriteria yang digunakan serta sikap independen dalam mengumpulkan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Dalam, pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan. Yuliyanti (2010) menyatakan pentingnya mengaudit laporan keuangan adalah:

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
3. Kerumitan data.
4. Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Audit yang dilaksanakan auditor merupakan suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi kriteria atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Yuliyanti, 2010).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.1.2 Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). Berikut standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI (2004):

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor (IAI, 2001).

2.1.1.3 Skeptisme Profesional Audit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, skeptis diartikan sebagai sikap ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dsb). Sedangkan skeptisisme adalah aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Dalam dunia audit sendiri, para auditor tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah skeptisisme, dan skeptisisme profesional.

Dikatakan bahwa “Auditor harus menjaga Skeptisisme Profesional” kemudian “Skeptisisme Profesional adalah Ciri Seorang Auditor”, dan lain sebagainya.

Rai (2008) mendefinisikan skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen adalah jujur. Skeptisme profesional melibatkan penerapan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan penilaian secara kritis terhadap bukti audit (Hall & Singleton, 2007).

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Noviyanti, 2008). Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Sikap skeptisme yang ditunjukkan auditor merupakan suatu sikap dalam menghadapi suatu kasus atau penugasan audit yang diberikan. Sikap skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh

indikasi kecurangan, indikasi kecurangan biasanya akan di sembunyikan oleh pelakunya (Trisna dan Aryanto, 2016).

Skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan, dan seterusnya) (Tuanakotta, 2011).

Menurut Gusti & Ali (2008) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) faktor-faktor kecondongan etika, (2) faktor faktor situasi, dan (3) pengalaman.

Dalam prakteknya auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecekapannya untuk *'balance'* antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut. Ini yang kadang sulit diharapkan, apalagi pengaruh-pengaruh di luar diri auditor yang bisa mengurangi sikap skeptisme profesional tersebut. Auditor harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan dan standar yang akan diterapkan terhadap pemeriksaan

Menurut Agoes (2008) terdapat 7 elemen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan audit, yaitu:

1. Proses yang sistematis

Auditing merupakan rangkaian proses dan prosedur yang bersifat logis, terstruktur dan terorganisir.

2. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara obyektif

Hal ini berarti bahwa proses sistematis yang dilakukan tersebut merupakan proses untuk menghimpun bukti-bukti yang mendasari asersi-aseri yang dibuat oleh individu maupun entitas.

3. Asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi

Aseri merupakan suatu pernyataan, atau suatu rangkaian pernyataan secara keseluruhan, oleh pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan tersebut.

4. Menentukan tingkat kesesuaian

Hal ini berarti penghimpunan dan pengevaluasian bukti-bukti dimaksudkan untuk menentukan dekat tidaknya atau sesuai tidaknya asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang ditentukan

Kriteria yang ditentukan merupakan standar-standar pengukur untuk mempertimbangkan (*judgment*) asersi-aseri atau representasi-representasi.

6. Menyampaikan hasil-hasilnya

Hal ini berarti hasil-hasil audit dikomunikasikan melalui laporan tertulis yang mengindikasikan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri dan kriteria yang telah ditentukan.

7. Para pemakai yang berkepentingan

Para pemakai yang berkepentingan merupakan para pengambil keputusan yang menggunakan dan mengandalkan temuan-temuan yang diinformasikan melalui laporan audit, dan laporan lainnya.

Menurut Hartan (2016) indikator skeptisme profesional audit yaitu:

- (a) Pola Pikir yang Selalu Bertanya-tanya.
- (b) Penundaan Pengambilan Keputusan.
- (c) Mencari Pengetahuan.
- (d) Pemahaman Interpersonal.
- (e) Keteguhan Hati.

2.1.2 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan dan ilmu baik formal maupun non formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan, pengalaman merupakan gabungan dari semua yang diperoleh dari hasil interaksi atau semua yang pernah dialami.

Aulia (2013) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan di bidang auditing.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-

formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Purwanti & Khairani, 2013).

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit dan audit yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik.

Menurut Afriansyah (2014) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Pengalaman dapat berdampak positif dalam pelaksanaan tugas selama auditor yang bersangkutan dapat mencurahkan segala kemampuan dan keahliannya selama melaksanakan pemeriksaan. Pengalaman akan tidak bermanfaat dikala para senior auditor tidak mampu dan sungkan dalam memperbaharui pengetahuannya dalam bidang pemeriksaan khususnya dan pengetahuan objek yang diaudit pada umumnya. Banyak orang yang memahami bahwa ketika seorang auditor memiliki banyak jam kerja, maka auditor tersebut memiliki kualitas audit yang yang baik daripada auditor yang baru memulai menjadi seorang auditor. Hal ini terjadi dengan berjalannya pengalaman tersebut maka akan membentuk diri seorang auditor menjadi lebih berkualitas.

Dengan demikian, semakin banyak jam kerja yang dimiliki seorang auditor akan semakin banyak pula tugas yang dia akan kerjakan sehingga itu membuat auditor semakin menambah keahliannya dalam hal menemukan suatu kekeliruan yang ada pada saat melakukan pengauditan. Hal ini membuat seorang auditor akan lebih mudah danberhati-hati dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga auditor akan belajar dari kesalahan- kesalahan yang telah terjadi dari berbagai macam hambatan dalam pekerjaan yang telah dijalannya.

Mulyadi (2002) jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014 bagian keempat pengalaman di Bidang Akuntansi Pasal 5 menjelaskan bahwa:

1. Pengalaman di bidang akuntansi, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf b meliputi:
 - a. pengalaman praktik di bidang akuntansi, termasuk bekerja yang tugas utamanya di bidang akuntansi; atau
 - b. pengalaman sebagai pengajar di bidang akuntansi.
2. Pengalaman di bidang akuntansi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir.
3. Disertakan telah memiliki pengalaman dibidang akuntansi selama 1 (satu) tahun bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, magister (S-2), atau doktor (S-3) yang menekankan penerapan prindip-prinsi akuntansi.

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam

memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK MenKeu No17/PMK.01/2008) tentang Jasa Akuntan Publik menyebutkan bahwa: Seseorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.

Menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki pengalaman minimal 5 (lima) tahun dan sekurangnya 500 jam. Diharapkan dengan semakin banyak pengalaman audit seseorang semakin baik pula dalam bertindak skeptis terhadap bukti yang ditemukan (Mulyadi, 2002). Menurut Madali (2016) indikator pengalaman auditor yaitu: (a) Lamanya Bekerja Sebagai Auditor. (b) Banyaknya Tugas Pemeriksaan.

2.1.3 Situasi Audit

Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko rendah (*regularities*) dan keadaan risiko tinggi (*irregularities*) (Gusti & Ali, 2008). *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidak beresan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan ini dapat menyangkut dua hal yaitu adanya tekanan atau dorongan dalam melakukan kecurangan maupun suatu peluang untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Kecurangan dapat disembunyikan dengan cara memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan.

Sebagai contoh, manajemen yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mencoba menyembunyikan salah saji dengan membuat faktur fiktif, karyawan atau manajemen yang memperlakukan kas secara tidak semestinya dapat menyembunyikan tindakan pencurian mereka dengan memalsukan tanda tangan atau menciptakan pengesahan elektronik yang tidak sah diatas dokumen otorisasi pengeluaran kas. Kecurangan juga disembunyikan melalui kolusi diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. Kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa bukti dapat meyakinkan, meskipun kenyataannya palsu.

Menurut Gusti & Ali (2008) situasi *irregularities* adalah sebagai berikut:

1. *Related Party Transaction*

Setiap hubungan memberikan kesempatan untuk terjadinya situasi yang *irregularities* yang akan berpengaruh terhadap informasi yang diberikan oleh klien atau auditor tidak memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan. Pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa adalah apabila suatu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional (PSAK, 2012). Yang menjadi permasalahan bagi auditor adalah bagaimana melakukan audit untuk mengetahui suatu transaksi merupakan *related party transaction* atau tidak jika seandainya pihak *related parties* melakukannya melalui tangan pihak ketiga. Oleh karena itu, auditor diharapkan untuk meningkatkan skeptisismenya jika berhadapan dengan *related party transaction*.

2. Motivasi Manajemen

Sebagai sebuah kondisi dimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau tanggungjawab di dalam perusahaan mempunyai alasan atau motivasi untuk melakukan kecurangan manajemen atau penyalahgunaan harta kekayaan, atau sering kali disebut sebagai penggelapan. Motif ini dilakukan untuk keuntungan klien (karyawan) untuk kepentingan pribadi karyawan itu sendiri. Dalam situasi tertentu, manajemen berpendapat akan lebih menguntungkan mensalahsajikan laporan keuangan. Jika manajemen tidak memiliki integritas yang tinggi, motivasi tertentu bisa membuat mereka mensalahsajikan laporan keuangan. Dalam menghadapi situasi seperti ini, auditor harus memiliki skeptisisme yang tinggi.

3. Kualitas Komunikasi (Klien tidak Kooperatif)

Komunikasi yang tidak lancar antara auditor dengan kliennya merupakan salah satu bentuk resiko yang akan menimbulkan skeptisisme yang tinggi dalam pikiran auditor. Situasi ini menunjukkan sikap klien yang merahasiakan atau tidak dalam menyajikan suatu informasi yang akan menyebabkan keterbatasan lingkup audit yang dilakukan oleh auditor.

4. Klien Pertama Kali Diaudit (Initial Audit)

Sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak penugasan audit. Jika auditor memutuskan untuk menerima penugasan audit dari calon kliennya, ia akan melaksanakan proses audit dalam 4 tahap, yaitu (1) penerimaan penugasan audit, (2) perencanaan audit, (3) pelaksanaan pengujian audit dan (4) pelaporan audit. Skeptisisme professional auditor

akan tinggi apabila penugasan audit dilakukan terhadap klien yang pertama kali diaudit. Klien yang baru tidak memiliki sejarah audit atau kurang familiar dengan auditor. Di lain pihak, auditor memiliki sedikit dasar untuk memberikan pendapat integritas klien. Situasi yang tidak familiar ini memungkinkan klien untuk melakukan kecurangan. Untuk calon klien yang sebelumnya diaudit oleh KAP lain, auditor lain diwajibkan oleh PSA 16 untuk berhubungan dengan auditor sebelumnya.

5. Klien Bermasalah

Jika pada saat auditor mempertimbangkan penerimaan penugasan audit, auditor mendapatkan informasi bahwa klien sedang menghadapi tuntutan pengadilan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk tidak menolak penugasan audit dari klien yang diperkirakan akan menghadapi tuntutan pengadilan dan auditor diperkirakan akan terlibat secara mendalam dalam perkara tersebut. Auditor juga dapat mempertimbangkan untuk menolak penugasan audit, jika ia mendapat informasi bahwa calon kliennya menghadapi kesulitan keuangan, yang akan mendorong manajemen melakukan salah saji material dalam laporan keuangan. Dalam keadaan seperti ini, auditor harus mempertahankan pendapatnya atas laporan keuangan auditan dan mutu pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya disebutkan bahwa auditor, baik yang kompeten maupun yang tidak kompeten akan cenderung memberikan pendapat yang salah karena adanya faktor-faktor yang komersial, seperti kerugian jika klien berpindah ke kantor akuntan lain atau auditor menghadapi tekanan pada saat melakukan proses pemeriksaan. Dalam

menghadapi situasi ini diharapkan dapat lebih meningkatkan skeptisisme profesionalnya.

Auditor harus waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung risiko audit seperti contoh berikut ini (Mulyadi, 2002):

1. Pengendalian Intern yang Lemah

Pengendalian intern merupakan jumlah dan kualitas bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Jika pengendalian intern suatu bidang. Auditor harus waspada dan mengumpulkan bentuk dan bukti audit rinci yang lain dapat mengganti bukti-bukti yang dihasilkan dari pengendalian yang lemah tersebut.

2. Kondisi Keuangan yang Tidak Sehat

Dalam situasi ini, auditor harus lebih waspada karena kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan lebih besar.

3. Manajemen yang Tidak dapat Dipercaya

Sebelum menerima penugasan audit, auditor harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya. Auditor harus waspada terhadap pertanyaan-pertanyaan lisan dari manajer, karena tidak seluruh pertanyaan tersebut benar dan bisa dipercaya.

4. Penggantian Auditor

Klien yang mengganti auditornya dengan alasan yang tidak jelas karena ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor lama. Penggantian auditor sering kali disebabkan oleh adanya perselisihan antara klien dengan auditor mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya.

5. Perubahan Tarif atau Peraturan Pajak atas Laba

Perubahan ini akan mendorong perusahaan untuk menggeser pengakuan pendapatan dalam periode pajaknya masih relative rendah.

6. Usaha yang Bersifat Spekulatif

Risiko bagi auditor yang melaksanakan audit akan lebih besar pada perusahaan jenis ini daripada perusahaan yang kegiatannya usahanya relative stabil.

Menurut Andriawan indikator situasi audit yaitu: (a) Pengendalian Internal. (b) Kondisi Keuangan Perusahaan. (c) Integritas Manajeme. (d) Penggantian Auditor.

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman auditor dan situasi audit terhadap skeptisme professional audit sebagai berikut:

Silalahi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Winantyadi & Waluyo (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Kap Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, keahlian, situasi

audit dan etika berpengaruh terhadap skeptisme professional audit.

Anisma, Abidin & Cristina (2011) dalam jurnalnya yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera. Hasil analisa menunjukkan bahwa pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

Aprianingsih, Alam & Hairuddin (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman audit dan situasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor secara parsial.

Wowor, Nango & Kalangi (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Bpk Ri Perwakilan Provinsi Gorontalo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan situasi audit berpengaruh terhadap skeptisme professional audit. Sedangkan pengalaman dan keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional audit.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------------|-------|------------------|
|-----|-------------------------------|-------|------------------|

| No. | Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------------|---|---|
| 1 | Silalahi (2013) | Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor | Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. |
| 2 | Winantyadi & Waluyo (2014) | Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Kap Di ProvInsi Daerah Istimewa Yogyakarta) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, keahlian, situasi audit dan etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional audit. |
| 3 | Anisma, Abidin & Cristina (2011) | Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera | Hasil analisa menunjukkan bahwa pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor |
| 4 | Aprianingsih, Alam & Hairuddin (2022) | Pengaruh Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman audit dan situasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisisme profesional auditor secara parsial. |
| 5 | Wowor, Nango & Kalangi (2021) | Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Bpk Ri Perwakilan Provinsi Gorontalo) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional audit. Sedangkan pengalaman dan keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional audit. |

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Audit

Pengalaman berkaitan dengan lamanya waktu penugasan audit dan banyaknya penugasan yang diterima. Menurut Herliansyah & Ilyas (2006) Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi pada informasi yang relevan.

Oleh karena itu auditor yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Semakin tinggi jam terbang seorang auditor maka akan semakin melatih sikap skeptisisme yang dimilikinya sehingga menghasilkan opini audit yang tepat dan objektif karena tidak mudah terpengaruh dengan berbagai pihak tertentu.

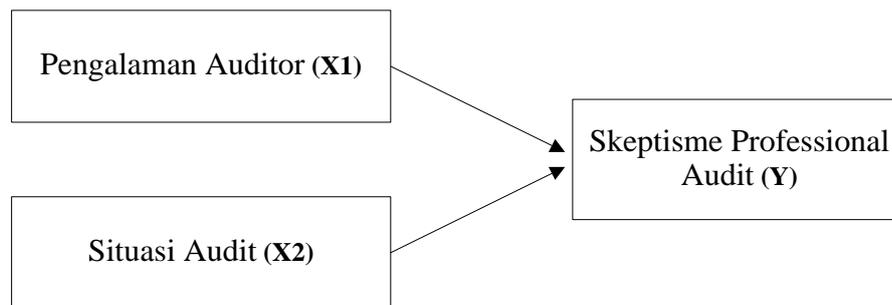
2.2.2 Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Audit

Faktor situasi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor (Suraida, 2005). Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan mempengaruhi auditor dalam melaksanakan serangkaian prosedur audit hingga menghasilkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Faktor-faktor situasi seperti related party transaction, transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga. Pihak yang lebih kuat dalam hubungan istimewa ini memiliki kecenderungan untuk mengendalikan pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan selalu mempertanyakan transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan

melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai (Gusti dan Ali, 2008).

Melihat hubungan istimewa pada klien yang diauditnya, auditor harus mengetahui apakah suatu transaksi tersebut merupakan related party transaction atau tidak. Auditor akan menemui kesulitan untuk dapat mengetahuinya jika seandainya pihak related parties melakukannya melalui pihak ketiga. Maka dalam situasi ini auditor diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Hipotesis

Dari kerangka konseptual, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisme Professional Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
2. Situasi Audit berpengaruh terhadap Skeptisme Professional Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian asosiatif. Menurut Juliandi, Irfan & Manurung (2014) penelitian asosiatif adalah penelitian korelasional dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu skeptisisme profesional audit dan dua variabel independen yaitu pengalaman auditor dan situasi audit. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

| No. | Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----|-----------------------------------|---|--|----------|
| 1. | Skeptisisme Profesional Audit (Y) | Skeptisisme profesional audit merupakan sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. | a. Pola Pikir yang Selalu Bertanya-tanya b. Penundaan Pengambilan Keputusan c. Mencari Pengetahuan d. Pemahaman Interpersonal e. Keteguhan Hati Sumber: Hartan (2016) | Interval |
| 2. | Pengalaman Auditor (X1) | Pengalaman auditor merupakan sejauh mana jam terbang akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu auditor memberikan | a. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor b. Banyaknya Tugas Pemeriksaan Sumber: Madali (2016) | Interval |

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas :objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi juga bukan hanya orang, tapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah Akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan sebanyak 23 Kantor Akuntan Publik.

Tabel 3. 3 Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Kota Medan

| No. | Nama Kantor Akuntan Publik (KAP) | Nomor Izin Usaha | Jumlah Auditor |
|-----|---|--|----------------|
| 1 | KAP Drs. Albert Silalahi & Rekan (Cabang) | KEP-1282/ KM.1/2016 (9 November 2016) | 10 |
| 2 | KAP Drs. Biasa Sitepu | KEP-239/ KM.17/1999 (1 April 1999) | 4 |
| 3 | KAP Chatim, Atjeng Sugeng & Rekan (Cabang) | KEP-1271/ KM.1/2011 (14 November 2011) | 6 |
| 4 | KAP Drs. Darwin S. Meliala | KEP-359/ KM.17/1999 (27 September 1999) | 5 |
| 5 | KAP Dorkas Rosmiaty, S.E | KEP-359/ KM.17/1999 (1 April 1999) | 2 |
| 6 | KAP Edward L. Tobing, Madilah Bohori | KEP-110/KM.1/2010 (18 Februari 2010) | 3 |
| 7 | KAP Fachrudin & Mahyuddin | KEP-373/ KM.17/2000 (4 Oktober 2000) | 18 |
| 8 | KAP Drs. Hadiawan | KEP-954/ KM.17/1998 (23 Oktober 1998) | 3 |
| 9 | KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Rekan | KEP-725/KM.1/2017 (21 Juli 2017) | 15 |
| 10 | KAP M. Lian Dalimnunthe & Rekan | KEP-203/KM.1/2021 | 3 |
| 11 | KAP Drs. Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang) | KEP-1007/ KM.1/2010 (2 November 2010) | 4 |
| 12 | KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang) | KEP-77/KM.1/2018 (2 Februari 2018) | 18 |

| No. | Nama Kantor Akuntan Publik (KAP) | Nomor Izin Usaha | Jumlah Auditor |
|-------|--|---|----------------|
| 13 | KAP Kanaka Puradiredja Suhartono (Cabang) | KEP-106/KM.1/2016 (24 Februari 2016) | 17 |
| 14 | KAP Drs. Katio & Rekan | KEP-259/ KM.17/1999 (21 April 1999) | 8 |
| 15 | KAP Liasta, Nirwan, Syarifuddin & Rekan (Cabang) | KEP-118/KM.1/2017 (21 April 2017) | 7 |
| 16 | KAP Lona Trista | KEP-1250/ KM.1/2017 (6 Desember 2017) | 3 |
| 17 | KAP Dra. Meilina Pangaribuan, MM | KEP-864/KM.1/2018 (15 Desember 2018) | 3 |
| 18 | KAP Sabar Setia | KEP-255/KM.5/2005 (5 Agustus 2005) | 3 |
| 19 | KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat) | KEP-939/ KM.17/1998 (23 Oktober 1998) | 5 |
| 20 | KAP Drs. Syahrhun Batubara | KEP-1029/ KM.17/1998 (29 Oktober 1998) | 6 |
| 21 | KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan | KEP-963/KM.1/2014 (17 Desember 2014) | 16 |
| 22 | KAP Drs. Tarmizi Taher | KEP-013/KM.5/2005 (30 Januari 2005) | 4 |
| Total | | | 185 |

Sumber : www.ppajp.kemenkeu.go.id.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2012) menyatakan sampel adalah bagian dari populasi dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Berikut rumus yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Total Populasi
e = Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*) e = 10% (0,1)

$$n = \frac{185}{1 + 185(0,10)^2} = 64,91 \text{ atau } 65 \text{ orang}$$

Berdasarkan rumus *slovin* yang digunakan untuk mengambil sampel maka diperoleh sampel sebesar 65 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer yang berupa kuisioner. Dalam memperoleh data-data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Data utama penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama (data primer). Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP. Peneliti memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada KAP secara langsung. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang berkerja di KAP sebagai responden.

Dimana angket tersebut penulis sebarakan pada akuntan tetap dengan menggunakan skala likert dengan bentuk checklist, dimana setiap pertanyaan mempunyai opsi yaitu :

Tabel 3. 4 Kriteria Skala Likert

| Keterangan | Skor |
|---------------------------|-------------|
| Sangat setuju (SS) | 5 |
| Setuju (S) | 4 |
| Netral (N) | 3 |
| Tidak setuju (TS) | 2 |
| Sangat tidak setuju (STS) | 1 |

Sebelum kuesioner disebarikan oleh peneliti kepada responden, maka kuesioner perlu diuji terlebih dahulu agar data yang akan dianalisis memiliki derajat ketepatan dan keyakinan yang tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan uji instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas berarti menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian. Artinya, instrumen pada kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya cukup layak atau tidak, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan yang terdapat pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *product moment pearson* yang kemudian dibandingkan dengan r tabel. Untuk mengukur validitas setiap butir pertanyaan, maka digunakan teknik korelasi *product moment*, yaitu :

$$r^{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum Y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Item Instrument variabel dengan totalnya.
- x = Jumlah butir pertanyaan
- y = Skor total pertanyaan
- n = Jumlah Sampel

Uji validitas dihitung dengan menggunakan korelasi person dengan membandingkan $R_{hitung} > R_{tabel}$. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 25 auditor sebagai percobaan uji kualitas data. Kemudian untuk R_{tabel} 25 responden yaitu sebesar 0,396.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional Audit

| Item Pernyataan | r hitung | r tabel | Keterangan |
|-----------------|----------|---------|--------------|
| Item 1 | 0,562 | 0,396 | Valid |
| Item 2 | 0,895 | | |
| Item 3 | 0,704 | | |
| Item 4 | 0,558 | | |
| Item 5 | 0,642 | | |
| Item 6 | 0,627 | | |
| Item 7 | 0,701 | | |
| Item 8 | 0,651 | | |
| Item 9 | 0,844 | | |
| Item 10 | 0,571 | | |
| Item 11 | 0,742 | | |
| Item 12 | 0,647 | | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

Tabel di atas mengidentifikasi bahwa sebanyak 12 item pernyataan variabel skeptisme profesional audit (Y), semua dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian semua dapat diikuti sertakan untuk menjelaskan variabel skeptisme profesional audit (Y).

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor

| Item Pernyataan | r hitung | r tabel | Keterangan |
|-----------------|----------|---------|--------------|
| Item 1 | 0,556 | 0,396 | Valid |
| Item 2 | 0,633 | | |
| Item 3 | 0,633 | | |
| Item 4 | 0,724 | | |
| Item 5 | 0,801 | | |
| Item 6 | 0,956 | | |
| Item 7 | 0,941 | | |
| Item 8 | 0,956 | | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

Tabel di atas mengidentifikasi bahwa sebanyak 8 item pernyataan variabel pengalaman auditor (X1), semua dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian semua dapat diikuti sertakan untuk menjelaskan variabel pengalaman auditor (X1).

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Situasi Audit

| Item Pernyataan | r hitung | r tabel | Keterangan |
|-----------------|----------|---------|--------------|
| Item 1 | 0,573 | 0,396 | Valid |
| Item 2 | 0,831 | | |
| Item 3 | 0,936 | | |
| Item 4 | 0,505 | | |
| Item 5 | 0,899 | | |
| Item 6 | 0,936 | | |
| Item 7 | 0,793 | | |
| Item 8 | 0,635 | | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

Tabel di atas mengidentifikasi bahwa sebanyak 8 item pernyataan variabel situasi audit (X2), semua dinyatakan valid dengan nilai r hitung > r tabel. Dengan demikian semua dapat diikuti sertakan untuk menjelaskan variabel situasi audit (X2).

b. Uji Reliabilitas

Menurut Azuar, dkk (2015:80) tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk melihat/mengukur apakah instrumen penelitian merupakan instrumen yang handal dan dapat dipercaya.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran *one shot* atau pengukuran sekali saja dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Azuar, 2015:139). Menurut Sugiyono (2014, hal. 249) menggunakan teknik Cronbach Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_{\frac{2}{t}}}{\sigma_{\frac{2}{t}}} \right)$$

Keterangan:

- r = Reliabilitas instrument
 k = Banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir
 σ^2 = Varian total

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai Cronbach Alpha > 0,6 maka dapat dinyatakan instrumen tersebut reliable atau terpecaja

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cornbach's Alpha | Keterangan |
|-----------------------------|------------------|------------|
| Skeptisme Profesional Audit | 0,867 > 0,60 | Reliable |
| Pengalaman Auditor | 0,895 > 0,60 | Reliable |
| Situasi Audit | 0,880 > 0,60 | Reliable |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

Dengan demikian berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuisisioner ini reliabel karena mempunyai nilai Cornbach's Alpha > 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten.

3.6 Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah partial least squares path modeling (PLS-SEM). PLS juga merupakan sebuah metode analisis yang sangat kuat karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi, dan sebagai konfirmasi hubungan-hubungan yang belum memiliki landasan teori yang kuat (Nyoman & Sumertajaya, 2008).

PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. Selain terkait dengan normalitas data, dengan dilakukannya bootstrapping maka PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sample. Penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan PLS (Hussein,2015).

Menurut Latan (2013), PLS-SEM ini digunakan untuk mengembangkan ataupun membangun suatu hipotesis, memprediksi situasi yang kompleks, dan sebuah fitur yang memudahkan menganalisis multivariat data. PLS-SEM juga berorientasi kepada component based predictive model dan menggunakan algoritma yang memungkinkan mendapatkan the best weight estimate di setiap variabel laten, serta PLS-SEM berbeda dengan SEM yang sebelumnya atau umumnya (Covariance based-SEM) yang berbasis kepada pembuktian teori dengan asumsi parametrik yang harus dipenuhi (Ghozali, 2014).

PLS-SEM memiliki 2 (dua) spesifikasi model, yaitu inner dan outer model. Inner model merupakan model yang menggambarkan hubungan antara sesama variabel laten yang ingin dievaluasi, sedangkan outer model yang dikenal sebagai model pengukuran merupakan model yang menggambarkan hubungan antara indikator dengan variabel laten. Outer model juga merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pengolahan PLS, sebab hipotesis hubungan yang terjadi di inner model bergantung pada validitas dan reliabilitas dari outer model (Hair et al., 2014).

3.6.1 Uji Analisis Data

1. Outer Model

Tabel 3. 9 Kriteria Outer Model

| Evaluasi | Kriteria |
|------------------------------------|---------------------------|
| Convergent Validity | |
| Loading Factor | Outer loading $\geq 0,50$ |
| Average Variance Extracted (AVE) | $\geq 0,50$ |
| Discriminant Validity | |
| Akar AVE > Korelasi antar variabel | |
| Uji Reliabilitas | |
| Composite Reliability | $\geq 0,50$ |

2. Inner Model

Tabel 3. 10 Kriteria Inner Model

| Evaluasi | Kriteria |
|------------------------------|---|
| Antar variabel laten endogen | Baik (0,67), moderat (0,33), lemah (0,19) |
| Effect size | Semakin besar F2, semakin besar pengaruhnya |
| Relevansi prediksi | Q2 Semakin mendekati 1, maka model dapat memprediksi berdasarkan data |

3.6.2 Uji Hipotesis

Nilai koefisien path menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Jogiyanto & Abdillah, 2015). Analisis ini dilakukan dengan membandingkan nilai *T-table* dengan nilai *T-statistics* yang dihasilkan dari hasil bootstrapping dalam PLS. Hipotesis diterima (terdukung) jika nilai *T-statistics* lebih tinggi daripada nilai *T-table* (1,96) dengan signifikansi level 5% atau melalui P-Value $\alpha=5\%$, $p\text{-val}=0,05$ (Ghozali & Latari, 2015).

Menurut (Juliandi, 2015) Pengujian hipotesis adalah data yang paling penting karena berperan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian.

- 1) Hipotesis
 - a) H_0 : X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
 - b) H_1 : X berpengaruh signifikan terhadap Y
- 2) Kriteria pengujian hipotesis
 - a) Tolak H_0 jika nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$
 - b) Terima H_0 jika nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu. R^2 yang kecil memberikan gambaran bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data angket dalam bentuk data yang terdiri dari 12 pernyataan untuk variabel skeptisme profesional audit (Y), 8 pernyataan untuk variabel pengalaman auditor (X1) dan 8 pernyataan untuk variabel situasi audit (X2), dan 8 pernyataan untuk variabel kepuasan pelanggan (Z). Angket penelitian ini disebar dan diberikan kepada 65 Auditor pada KAP di Kota Medan. Untuk data angket yang sudah disebar beserta hasil angket yang sudah di peroleh setiap KAP Kota Medan dapat di lihat pada lampiran.

Tabel 4. 1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

| Keterangan | Jumlah |
|--|---------------|
| Kuesioner yang dikirim | 65 |
| Kuesioner yang tidak kembali | 18 |
| Kuesioner yang kembali | 47 |
| Kuesioner yang digunakan dalam penelitian untuk diolah | 47 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Kuesioner yang dikembalikan kepada penulis dan telah diisi oleh responden, selanjutnya akan diteliti kelengkapannya. Dari responden tersebut, kuesioner yang telah disebar adalah sebanyak 65 kuesioner. Dan yang kembali sebanyak 47 kuesioner, sehingga diperoleh sampel dari populasi penelitian ini adalah sebanyak 47 responden. Sesuai dengan cara penarikan sampel dengan menggunakan rumus slovin. Rincian pengiriman dan pengembalian kuisisioner yang dimiliki oleh penulis terdapat pada tabel 4.1. diatas

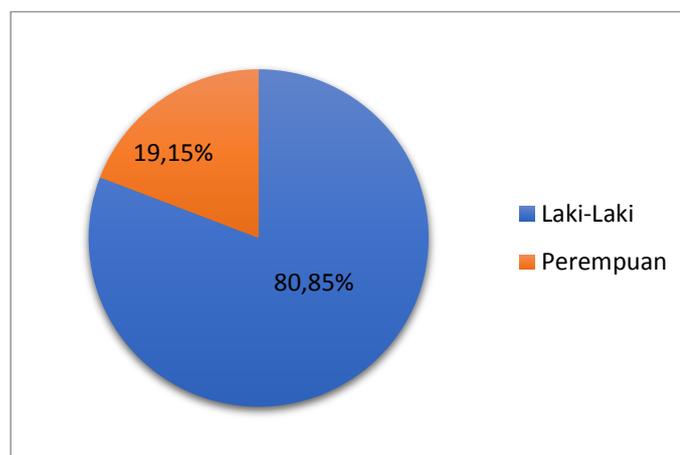
4.1.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Identitas responden dalam tabel berikut ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan kriteria penilaian jenis kelamin, jabatan, pendidikan terakhir serta masa kerja dari responden penelitian. Data identitas responden tersebut dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| | | Jenis Kelamin | | | |
|-------|--------|---------------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Pria | 38 | 80.85 | 80.85 | 80.85 |
| | Wanita | 9 | 19.15 | 19.15 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022



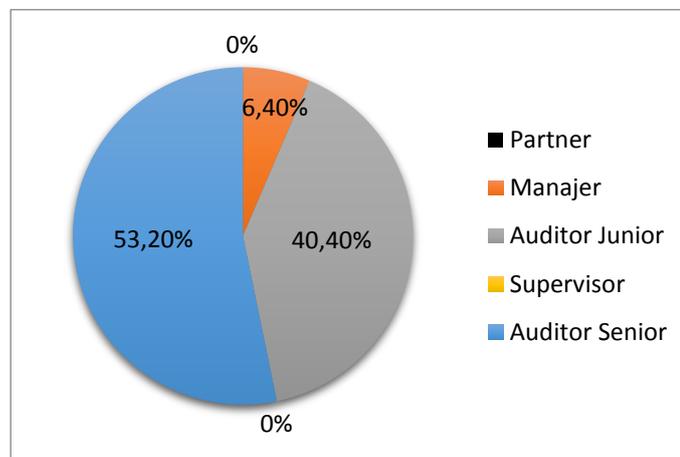
Gambar 4. 1 Pie Chart Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik data jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin pria yaitu sebesar 38 orang (80,85%) dan minoritas pada jenis kelamin wanita 9 orang (19,15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini lebih banyak didominasi pada jenis kelamin pria.

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Jabatan

| | | Jabatan | | | Cumulative |
|-------|----------------|-----------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | Partner | 0 | 0.00 | 00.0 | 00.0 |
| | Manajer | 3 | 6.4 | 6.4 | 6.4 |
| | Auditor Junior | 19 | 40.4 | 40.4 | 46.8 |
| | Supervisor | 0 | 0.00 | 00.0 | 46.8 |
| | Auditor Senior | 25 | 53.2 | 53.2 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

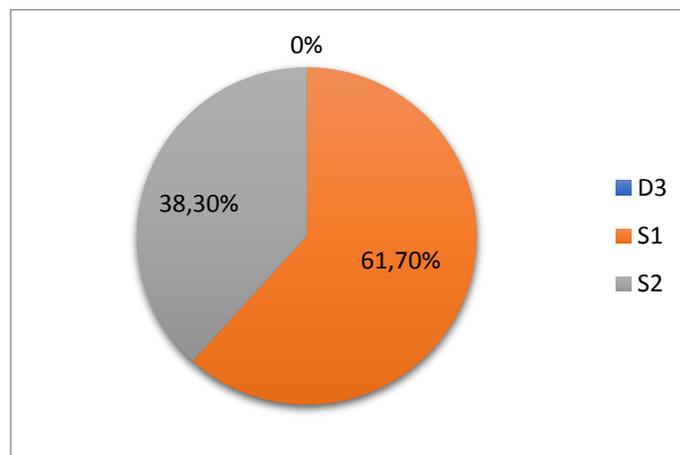
**Gambar 4. 2 Pie Chart Jabatan**

Berdasarkan data tabel diatas karakteristik responden pada tingkat jabatan menunjukkan bahwa responden pada tingkat jabatan manajer sebanyak 3 orang (6,4%), auditor junior sebanyak 19 orang (40,4%) dan auditor senior sebanyak 25 orang (53,2%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik tingkat jabatan responden lebih banyak didominasi pada kelompok auditor senior.

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Pendidikan

| | | Pendidikan | | | |
|-------|-------|------------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | D3 | 0 | 00.0 | 00.0 | 00.0 |
| | S1 | 29 | 61.7 | 61.7 | 61.7 |
| | S2 | 18 | 38.3 | 38.3 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

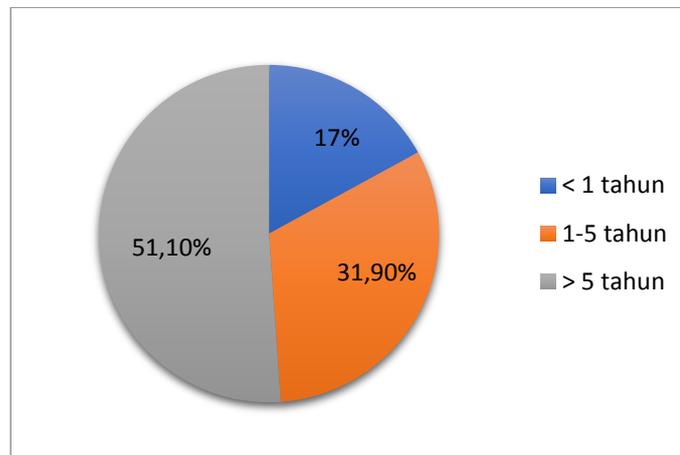
**Gambar 4. 3 Pie Chart Pendidikan**

Berdasarkan data tabel diatas karakteristik responden pada tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden pada tingkat pendidikan terakhir D3 sebanyak 0 orang (00.0%), S1 sebanyak 29 orang (61,7%), S2 sebanyak 18 orang (38,3%), Minoritas responden pada tingkat pendidikan terakhir D3 dan mayoritas responden pada kelompok tingkat pendidikan S1.

Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Masa Kerja

| | | Masa Kerja | | | Cumulative |
|-------|-----------|------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | < 1 tahun | 8 | 17.0 | 17.0 | 17.0 |
| | 1-5 tahun | 15 | 31.9 | 31.9 | 48.9 |
| | > 5 tahun | 24 | 51.1 | 51.1 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data Primer yang diolah penulis, 2022

**Gambar 2. 2 Pie Chart Masa Bekerja**

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebesar 51,1% atau sekitar 24 orang yang memiliki masa bekerja lebih dari 5 tahun. 31,9% atau sekitar 15 orang memiliki masa bekerja dari 1 sampai 5 tahun dan sisanya 17% atau sekitar 8 auditor memiliki masa bekerja kurang dari 1 tahun.

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4. 6 Deskripsi Variabel Skeptisme Profesional Audit

| Alternatif Jawaban | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|----|------|----|------|---|-----|----|-----|-----|---|--------|-----|
| No. | SS | | S | | N | | TS | | STS | | Jumlah | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 34 | 72,3 | 10 | 21,4 | 2 | 4,3 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 2 | 26 | 55,3 | 19 | 40,4 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |

| Alternatif Jawaban | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|----|------|----|------|----|------|----|-----|-----|---|--------|-----|
| No. | SS | | S | | N | | TS | | STS | | Jumlah | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 3 | 24 | 51,1 | 21 | 44,7 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 4 | 32 | 68,1 | 12 | 25,5 | 2 | 4,3 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 5 | 29 | 61,7 | 16 | 34 | 1 | 2,1 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 6 | 21 | 44,7 | 13 | 27,7 | 11 | 23,4 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 7 | 32 | 68,1 | 15 | 31,9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 8 | 36 | 76,6 | 11 | 23,4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 9 | 23 | 48,9 | 23 | 48,9 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 10 | 34 | 72,3 | 13 | 27,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 11 | 32 | 68,1 | 15 | 31,9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 12 | 20 | 42,6 | 10 | 21,3 | 15 | 31,9 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 47 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar” sebanyak 34 orang atau 72,3%.
2. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit” sebanyak 34 orang atau 72,3%.
3. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar” sebanyak 26 orang atau 55,3%.
4. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya tidak suka membuat keputusan dengan Cepat” sebanyak 32 orang atau 68,1%.
5. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan” sebanyak 29 orang atau 61,7%.
6. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada teman-teman saya” sebanyak 21 orang atau 44,7%.

7. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya” sebanyak 32 orang atau 68,1%.
8. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi Saya” sebanyak 36 orang atau 76,6%.
9. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi” sebanyak 23 orang atau 48,9%.
10. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya yakin dengan kemampuan saya” sebanyak 34 orang atau 72,3%.
11. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya adalah orang yang percaya diri” sebanyak 32 orang atau 68,1%.
12. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya suka memahami alasan perilaku orang Lain” sebanyak 20 orang atau 42,6%.

Tabel 4. 7 Deskripsi Variabel Pengalaman Auditor

| No. | Alternatif Jawaban | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------|------|----|------|---|-----|----|---|-----|---|--------|-----|
| | SS | | S | | N | | TS | | STS | | Jumlah | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 19 | 40,4 | 26 | 55,3 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 2 | 18 | 38,3 | 26 | 55,3 | 3 | 6,4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 3 | 17 | 36,2 | 27 | 57,4 | 3 | 6,4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 4 | 20 | 42,6 | 25 | 53,2 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 5 | 18 | 38,3 | 28 | 59,6 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 6 | 20 | 42,6 | 27 | 57,4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 7 | 20 | 42,6 | 26 | 55,3 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 8 | 20 | 42,6 | 26 | 55,3 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek

- pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan” sebanyak 26 orang atau 55,3%.
2. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan” sebanyak 26 orang atau 55,3%.
 3. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.” sebanyak 27 orang atau 57,4%.
 4. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.” sebanyak 25 orang atau 53,2%.
 5. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Banyaknya tugas pemeriksaan oleh auditor, membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.” sebanyak 28 orang atau 59,6%.
 6. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan auditor.” sebanyak 27 orang atau 57,4%.
 7. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami auditor.” sebanyak 26 orang atau 55,3%.

8. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.” sebanyak 26 orang atau 55,3%.

Tabel 4. 8 Deskripsi Variabel Situasi Auditor

| No. | Alternatif Jawaban | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------|------|----|------|---|------|----|-----|-----|---|--------|-----|
| | SS | | S | | N | | TS | | STS | | Jumlah | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 20 | 42,6 | 25 | 53,2 | 1 | 2,1 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 2 | 22 | 46,8 | 24 | 51,1 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 3 | 22 | 46,8 | 24 | 51,1 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 4 | 20 | 42,6 | 24 | 51,1 | 3 | 6,4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 5 | 20 | 42,6 | 17 | 36,2 | 9 | 19,1 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 6 | 23 | 48,9 | 21 | 44,7 | 1 | 2,1 | 2 | 4,3 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 7 | 21 | 44,7 | 23 | 48,9 | 2 | 4,3 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |
| 8 | 20 | 42,6 | 20 | 42,6 | 6 | 12,8 | 1 | 2,1 | 0 | 0 | 47 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Dalam pengendalian intern yang lemah saya harus lebih banyak mengumpulkan bukti-bukti audit secara terperinci” sebanyak orang 25 atau 53,2%.
2. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Jika saya menemukan pengendalian intern yang lemah maka saya melakukan pengujian substantif lebih lanjut.” sebanyak orang 24 atau 51,1%.
3. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Dalam hal perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya dan lupa mencatat utangnya saya harus berhati-hati untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan lebih dalam” sebanyak orang 24 atau 51,1%.
4. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Jika klien mengganti suatu perlakuan prinsip akuntansi dengan prinsip akuntansi yang lain seperti FIFO menjadi LIFO maka pernyataan tersebut harus dinyatakan dalam laporan audit.” sebanyak orang 24 atau 1,1%.

5. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Sebelum menerima suatu perusahaan sebagai klien, saya harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya terlebih dahulu.” sebanyak orang 20 atau 42,6%.
6. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Saya harus waspada terhadap manajer yang pernyataan lisannya ternyata sebagian atau seluruhnya tidak benar.” sebanyak orang 23 atau 48,9%.
7. Mayoritas responden setuju pada pernyataan “Klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas, mungkin disebabkan oleh ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor yang lama.” sebanyak orang 23 atau 48,9%
8. Mayoritas responden sangat setuju pada pernyataan “Klien baru yang mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor penggantinya” sebanyak orang 20 atau 42,6%.

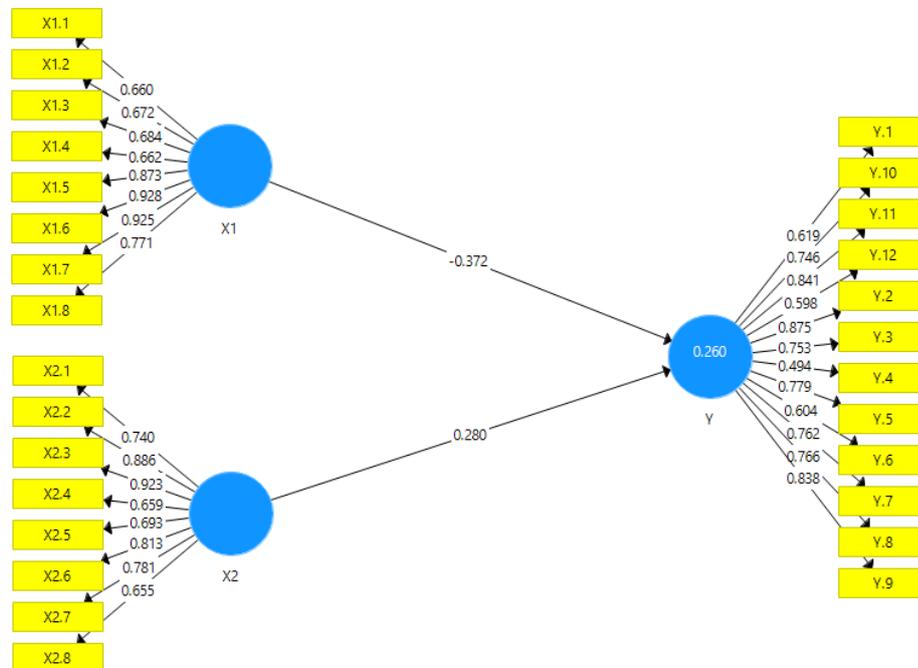
4.1.4 Analisis *Outer Model*

Uji validitas berfungsi untuk menguji sejauhmana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian. Jika instrumen valid/benar maka hasil pengukuranpun kemungkinan akan benar. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan convergent validity, discriminant validity dan composite reliability.

4.1.4.1 *Covergen Validity*

Untuk menguji Convergen Validity digunakan nilai Outer Loading atau loading faktor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi convergen validity dalam kategori baik apabila nilai outer loading $> 0,5$. Berikut adalah hasil

pengujian nilai outer loading masing-masing indikator pada variabel penelitian dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4. 4 Diagram Standardized Loading Factor Inner dan Outer Model

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa seluruh loading bernilai lebih dari 0,5 sehingga tidak perlu disisihkan. Dengan demikian, tiap indikator telah valid untuk menjelaskan masing-masing laten variabelnya yaitu pengalaman auditor, situasi audit dan skeptisme profesional audit

Untuk nilai *Average Variance Extracted* (AVE) menggambarkan besaran variance yang mampu dijelaskan oleh item-item dibandingkan dengan varian yang disebabkan oleh error pengukuran. Standarnya adalah bila nilai AVE diatas 0,5 maka dapat dikatakan bahwa kontrak memiliki convergent validity yang baik. Artinya variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah variance dari indikator-indikatornya.

Tabel 4. 9 Hasil AVE (Average Variant Extracted)

| Variabel / Konstruk | AVE | Hasil Uji |
|---------------------------------|-------|-----------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 0.608 | Valid |
| Situasi Audit (X2) | 0.600 | Valid |
| Skeptisme Profesional Audit (Y) | 0.535 | Valid |

Sumber : Ouput SmartPLS 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai AVE untuk penerapan pengalaman auditor sebesar 0,608, situasi audit sebesar 0,600, dan skeptisme profesional audit sebesar 0,535. Ketiga variabel memiliki AVE yang berada diatas 0,5 sehingga konstruk memiliki convergent validity yang baik dimana variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah variance dari indikator-indikatornya.

4.1.4.2 *Discriminant Validity*

Pengertian *discriminant validity* (validitas diskriminan) adalah sejauh mana suatu konstruk (variabel) benar-benar berbeda dari konstruk (variabel) yang lain, dengan kata lain, variabel adalah unik (Juliandi,2018). Kriteria pengukuran terbaru yang terbaik adalah melihat nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Jika nilai $< 0,90$ maka suatu konstruk (variabel) memiliki validitas deskriminan yang valid (baik) atau unik, sebaliknya Jika nilai HTMT > 0.90 maka suatu konstruk/variabel memiliki validitas diskriminan yang tidak valid (buruk) atau tidak unik (Juliandi, 2018). Berikut adalah nilai *discriminant validity*:

Tabel 4. 10 Hasil Discriminant Validity

| | <i>Discriminant Validity</i> | | |
|---------------------------------|------------------------------|-------|---|
| | X1 | X2 | Y |
| Pengalaman Auditor (X1) | | | |
| Situasi Audit (X2) | 0.213 | | |
| Skeptisme Profesional Audit (Y) | 0.420 | 0.355 | |

Sumber : Ouput SmartPLS 2022

Kesimpulan pengujian *Heretroit-Monotroit Ratio* (HTMT) adalah sebagai berikut:

1. Variabel pengalaman auditor terhadap skeptisme professional audit nilai HTMT $0.420 < 0.90$, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).
2. Variabel situasi audit terhadap skeptisme professional audit nilai HTMT $0.355 < 0.90$, artinya validitas diskriminan baik, atau benar-benar berbeda dari konstruksi lain (konstruk adalah unik).

4.1.4.3 *Composite Reliability*

Statistik yang digunakan dalam *composite reliability* atau reabilitas konstruk adalah cronbach's alpha dan D.G rho (PCA). *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* yang digunakan untuk nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,6 serta nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Dengan pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah $> 0,60$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reabilitas kedua metode dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel / Konstruk | <i>Cronbach's Alpha</i> | <i>Composite Reliability</i> | Hasil Uji |
|---------------------------------|-------------------------|------------------------------|-----------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 0.906 | 0.924 | Reliabel |
| Situasi Audit (X2) | 0.904 | 0.922 | Reliabel |
| Skeptisme Profesional Audit (Y) | 0.918 | 0.931 | Reliabel |

Sumber : Ouput SmartPLS 2022

Kesimpulan pengujian reabilitas adalah sebagai berikut :

1. Variabel pengalaman auditor adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* pengalaman auditor adalah $0.924 > 0.60$.
2. Variabel situasi audit adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* situasi auditor adalah $0.922 > 0.60$.
3. Variabel skeptisme profesional auditor adalah reliabel, karena nilai *composite reliability* skeptisme profesional auditor adalah $0.931 > 0.60$.

4.1.5 Analisis Inner Model

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliabilitas*, dan telah didapatkan model yang ideal sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antar konstruk laten (Ghozali, 2018).

4.1.5.1 R-Square (R^2)

Pengertian R-Square adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen). Ini berguna untuk memprediksi apakah model

Tabel 4. 12 Hasil Nilai R-Square

| Variabel | R-Square |
|---------------------------------|----------|
| Skeptisme Profesional Audit (Y) | 0.260 |

Sumber : Ouput SmartPLS 2022

Berdasarkan hasil *output PLS Algorithm* pada tabel dapat diketahui nilai *R-square* sebesar 0,260 yang berarti variasi skeptisme profesional audit dapat dijelaskan oleh variabel konstruk (pengalaman auditor dan situasi audit) sebesar 26% sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

4.1.6 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *t-statistics* yang dihasilkan dari proses *bootstrapping*. Hipotesis diterima (terdukung) jika nilai *t-statistics* lebih besar dari 2,014 dengan signifikansi level 5% (*two tailed*) (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Hasil proses *bootstrapping* program *Smart PLS* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Nilai t-Statistics

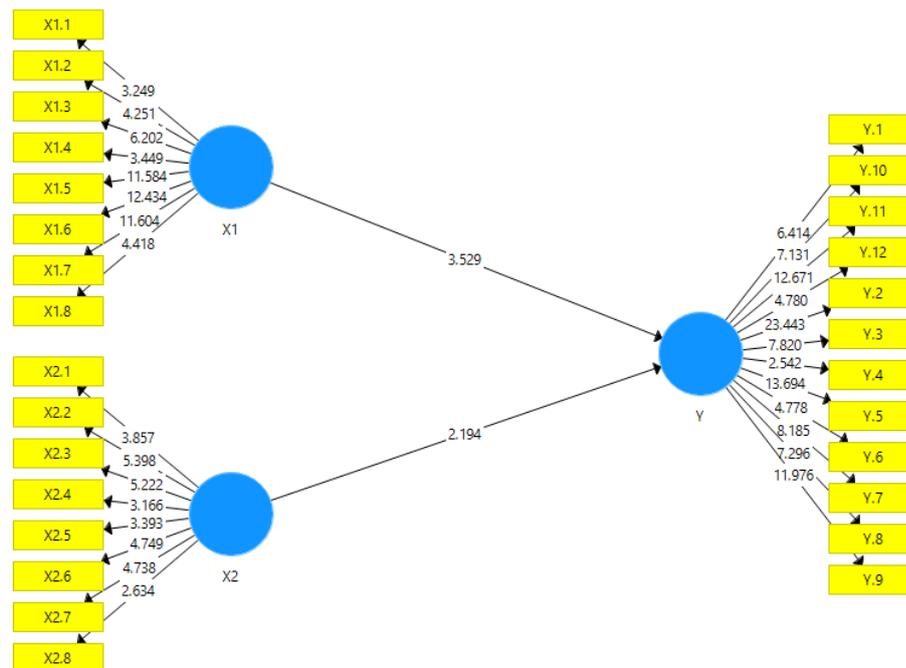
| Eksogen | --> | Endogen | Path Analysis | T Statistik | P Values | Ket |
|--------------------------------------|-----|-----------------------------------|---------------|-------------|----------|----------|
| Pengalaman Auditor (X ₁) | --> | Skeptisme Profesional Auditor (Y) | 0.372 | 3.529 | 0.000 | Diterima |
| Situasi Audit (X ₂) | --> | Skeptisme Profesional Auditor (Y) | 0.280 | 2.149 | 0.029 | Diterima |

Sumber : Ouput SmartPLS 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel maka pengaruh masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel pengalaman auditor (X₁) memiliki pengaruh terhadap skeptisme professional auditor (Y) sebesar 0,372 dengan nilai t statistik sebesar 3,529 dan p-value sebesar 0,000. Karena nilai t statistics lebih besar dari 2,014 serta nilai *p-value* < 0,05, maka hipotesis statistik menyatakan Ha diterima, artinya pengalaman auditor (X₁) berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisme professional auditor (Y).
2. Variabel situasi audit (X₂) memiliki pengaruh terhadap skeptisme professional auditor (Y) sebesar 0,280 dengan nilai t statistik sebesar 2,149 dan p-value sebesar 0,029. Karena nilai t statistics lebih besar dari 2,014 serta nilai *p-value* < 0,05, maka hipotesis statistik menyatakan Ha diterima,

artinya situasi audit (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisme professional auditor (Y).



Gambar 4. 5 Diagram Path Coefficient

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme

Profesional Auditor

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap terhadap skeptisme professional auditor, pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* adalah 3,529 lebih besar dari ttabel 2,014 dan nilai *p-value* pengalaman auditor sebesar $0,000 < 0,05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima yaitu pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor.

Berdasarkan nilai koefisien variabel pengalaman auditor menunjukkan nilai positif yaitu 0,372. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel pengalaman

auditor mengalami kenaikan, maka skeptisme professional auditor juga akan semakin meningkat sebesar 0,372. Karena pengalaman auditor yang meningkat berpengaruh pada peningkatan skeptisme professional auditor, maka pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap skeptisme professional auditor.

Dalam penelitian ini pengalaman auditor diukur dengan dua indikator yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, dan banyaknya tugas pemeriksaan. Berdasarkan hasil outer loading masing-masing indikator diketahui bahwa outer loading indikator lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 0.660 dan outer loading tertinggi terdapat pada indikator banyaknya tugas pemeriksaan. sebesar 0.928. Dari hasil deskripsi responden ditemukan jumlah responden memiliki masa bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 24 responden (51,1%) sedangkan masa bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 23 responde (48,9%). Hal ini berarti sebagian besar yang menjadi responden penelitian ini hampir sama yang memiliki pengalaman kerja lebih ataupun kurang dari 5 tahun. Sehingga terdapat nilai outer loading terendah pada indikator lamanya bekerja sebagai auditor. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi harus memiliki pengalaman dan juga masa bekerja yang cukup lama agar seorang auditor tidak salah memberikan opini audit pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Pengalaman auditor merupakan suatu yang pernah dialami seseorang, untuk memenuhi pedoman standar audit seorang profesional auditor sehingga menjadikan auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi dalam melakukan audit laporan keuangan mudah dalam mendeteksi, memahami dan

mencari penyebab kesalahan yang ditemukan. menurut Mulyadi (2012:24) menyatakan bahwa: —Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu. Seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing.

Pengalaman berkaitan dengan lamanya waktu penugasan audit dan banyaknya penugasan yang diterima. Menurut Herdiansyah (2018) Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi pada informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Semakin tinggi jam terbang seorang auditor maka akan semakin melatih sikap skeptisisme yang dimilikinya sehingga menghasilkan opini audit yang tepat dan objektif karena tidak mudah terpengaruh dengan berbagai pihak tertentu

Faktor pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit karena berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor, dalam hal ini penelitian Aprianingsih, Alam & Hairuddin (2022) memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor walaupun pengaruhnya kecil secara parsial.

4.2.2 Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional

Auditor

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh situasi audit terhadap terhadap skeptisme professional auditor, pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* adalah 2,149 lebih besar dari *t* tabel 2,014 dan nilai *p-value* pengalaman auditor sebesar $0,029 < 0,05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima yaitu situasi audit berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor.

Berdasarkan nilai koefisien variabel situasi audit menunjukkan nilai positif yaitu 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel situasi audit mengalami kenaikan, maka skeptisme professional auditor juga akan semakin meningkat sebesar 0,280. Karena situasi audit yang meningkat berpengaruh pada peningkatan skeptisme professional auditor, maka situasi audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisme professional auditor.

Dalam penelitian ini situasi audit diukur dengan empat indikator yaitu pengendalian internal, kondisi keuangan perusahaan, integritas manajemen, dan penggantian auditor. Berdasarkan hasil *outer loading* masing-masing indikator diketahui bahwa *outer loading* indikator penggantian auditor menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 0.655 dan *outer loading* tertinggi terdapat pada indikator kondisi keuangan perusahaan sebesar 0.923. Dari hasil deskripsi responden ditemukan jumlah responden yang memiliki jabatan auditor senior sebanyak 25 responden (53,2%) sedangkan auditor junior sebanyak 19 responden (40,4%). Hal ini berarti cukup banyak auditor junior yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sehingga terdapat nilai *outer loading* terendah pada indikator

penggantian auditor. Artinya auditor junior tidak mampu menghadapi penggantian auditor dalam situasi audit yang sedang terjadi sehingga akan menurunkan sikap skeptisme auditor dalam melaksanakan tugas auditnya.

Dalam melaksanakan prosedur audit hingga pemberian opini auditor harus mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar pemberian opini. Bukti-bukti itu termasuk informasi dari klien. Menurut Mulyadi (2011:89) dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor sering menjumpai situasi irregularities yang mengandung resiko seperti adanya hubungan istimewa, motivasi manajemen, klien yang tidak kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah. Sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit, dalam menghadapi situasi ini, maka auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya agar opini yang diberikan tepat

Faktor-faktor situasi seperti *related party transaction* , transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga. Melihat hubungan istimewa pada klien yang diauditnya, auditor harus mengetahui apakah suatu transaksi tersebut merupakan *related party transaction* atau tidak. Auditor akan menemui kesulitan untuk dapat mengetahuinya jika seandainya pihak *related parties* melakukannya melalui pihak ketiga. Maka dalam situasi ini auditor diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya (Achmat, 2017).

Situasi lain yang sering dihadapi auditor adalah kualitas komunikasi dengan klien. Dalam melaksanakan prosedur audit hingga pemberian opini auditor harus mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar pemberian opini. Bukti-

bukti itu termasuk informasi dari klien. Sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit, dalam menghadapi situasi ini, maka auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya agar opini yang diberikan tepat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Pengalaman auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap skeptisme profesional audit karena hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor maka akan semakin tinggi sikap skeptis auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.
2. Situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Situasi audit memiliki pengaruh yang positif terhadap skeptisme profesional audit karena hal ini membuktikan bahwa situasi audit dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan maka akan mempengaruhi sikap skeptisme seorang auditor.

5.2 Saran

Penelitian ini juga masih memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan baik dalam segi hasil maupun dalam prosesnya. Dengan keterbatasan ini, di harapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan dan diberikan oleh peneliti adalah

1. Disarankan untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan auditor terjait, agar kuesioner yang ada terjawab dengan jelas dan tidak ada kesalahpahaman.
2. Melihat dari masih banyaknya auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang kurang dari 5 tahun, sehingga dapat dikatakan kurangnya pengalaman yang dimiliki auditor. Dalam hal ini diharapkan auditor yang bekerja pada KAP harus memiliki pengalaman yang cukup agar auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugas auditnya.
3. Melihat dari masih banyaknya auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang merupakan auditor junior, sehingga dapat dikatakan kurangnya jam terbang dan yang dimiliki auditor, sehingga tidak mampu menghadapi suatu kondisi situasi audit saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini diharapkan auditor yang bekerja pada KAP harus memiliki jam terbang yang cukup dan harus banyaknya melakukan tugas pemeriksaan agar auditor dapat menghadapi berbagai situasi audit sehingga akan menimbulkan sikap skeptisme profesional dalam diri auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafsah, H. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT. Inalum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2(1), 52-68.
- Adnyani, N., Atmaja, A, T., & Herawati, N, T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. [JIMAT \(Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi\)Undiksha](#), 2(1), 1-11.
- Agustin, A. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Due Profesional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 1(1), 2-23
- Agoes, S. (2008). *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.
- Aisyah, S., Astuty, W., & Hafsah, H. (2019). Pengaruh Komite Audit Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pengendalian Intern Pt Inalum. *JAAK (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer)*, 2(1), 81-98
- Anggriani, N., & Hanny, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Equity*, 19(2), 99-114. doi: [10.34209/v19i2.479](https://doi.org/10.34209/v19i2.479)
- Attamimi, F., & Riduawan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1-22.
- Fakhri, E. A. (2016). Pengaruh Pengalaman, Pendidikan dan Pelatihan, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 4(2). 1-18
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Padang. 1-21*
- Halim, A. (2015) . *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hany, S. (2014). *Financial Statement Analysis Techniques. Medan: In Media.*
- Harahap, R. U., & Husna, A. N. (2021). Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan, 2(1), 1028-1034*
- Herliansyah, Y., & Ilyas, M. (2006). .Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. 1-15*
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Larimbi, D., Subroto, B., & Rosidi, R. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan. 17(1), 89-107*
- Madali, D. (2016). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *JOM Fekon, 3(1), 1336-1346*
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2017). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti., S (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 5(1), 102- 125.*
- Prasetyo, M. A. (2012) *Pengaruh Etika Profesi Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*. S1 thesis, Universitas Negeri Jakarta.

- Purwanti, R., & Khairani, S. (2013). Pengaruh Pengalaman, Kemampuan Dan Pengetahuan Terhadap Audit Judgment Yang Diambil Oleh Auditor (Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang). *Jurnal Akuntansi*. 1-9
- Putri, S. A., & Hariadi, B. (2018). Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja, dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Non Big 4 di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 1-21
- Rai, A. G. (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep Praktik Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rialdy, N., Alpi, M. F., Purnama, N. I., & Januri, J. (2021). Model Pengukuran Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan: Pendekatan Partial Least Squares (PLS)-SEM Analisis. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(2). 432-442.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI).
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 3(5), 186- 202.
- Susiana., & Herawaty, A. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-13
- Trinanda, H. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Trisna, I. G. A. M., & Aryanto, D. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan Pengetahuan Audit pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1942-1967.

Winantyadi, N., & Waluyo, I (2014). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nominal*. 3(1). 14-34. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i1.2151>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

A. IDENTITAS RESPONDEN

- Nama : (boleh tidak diisi)
- Usia : tahun
- Jenis Kelamin : () Pria () Wanita
- Jabatan : () Partner () Manajer () Auditor Junior
() Supervisor () Auditor Senior
- Pendidikan : () Diploma/DIII () Sarjana/S1 () Magister/S2
- Masa Kerja : () < 1 tahun () 1-5 tahun
() 5-10 tahun () > 10 tahun

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Beri jawaban (atas pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat anda.
2. Keterangan dari singkatan jawaban adalah:
 - STS : Sangat Tidak Setuju (1)
 - TS : Tidak Setuju (2)
 - N : Netral (3)
 - S : Setuju (4)
 - SS : Sangat Setuju (5)
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Bapak/Ibu cukup menjawab sesuai yang bapak/ibu alami dan rasakan dalam menjalankan tugasnya. Jawaban bapak/ibu dijamin kerahasiannya. Harap mengisi semua pernyataan. Selamat mengisi kuesioner.

1. Skeptisme Profesional Audit

| No | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|---|---|-----|----|---|---|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Pola piki yang selalu bertanya-tanya | | | | | | |
| 1 | Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar | | | | | |
| 2 | Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit | | | | | |
| 3 | Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar | | | | | |
| Penundaan pengambilan keputusan | | | | | | |
| 4 | Saya tidak suka membuat keputusan dengan Cepat | | | | | |
| 5 | Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan | | | | | |
| 6 | Sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada teman-teman saya | | | | | |
| Mencari pengetahuan | | | | | | |
| 7 | Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya | | | | | |
| 8 | Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi Saya | | | | | |
| 9 | Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi | | | | | |
| Pemahaman interpersonal | | | | | | |
| 10 | Saya yakin dengan kemampuan saya | | | | | |
| 11 | Saya adalah orang yang percaya diri | | | | | |
| 12 | Saya suka memahami alasan perilaku orang Lain | | | | | |

2. Pengalaman Auditor

| No. | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|--|--|-----|----|---|---|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Lamanya Bekerja Sebagai Auditor | | | | | | |
| 1 | Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. | | | | | |
| 2 | Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. | | | | | |
| 3 | Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan. | | | | | |
| 4 | Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut. | | | | | |
| Banyaknya Tugas Pemeriksaan | | | | | | |
| 5 | Banyaknya tugas pemeriksaan oleh auditor, membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya | | | | | |
| 6 | Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan auditor | | | | | |
| 7 | Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami auditor | | | | | |
| 8 | Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas | | | | | |

3. Situasi Audit

| No. | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|------------------------------------|---|-----|----|---|---|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Pengendalian internal | | | | | | |
| 1 | Dalam pengendalian intern yang lemah saya harus lebih banyak mengumpulkan bukti-bukti audit secara terperinci | | | | | |
| 2 | Jika saya menemukan pengendalian intern yang lemah maka saya melakukan pengujian substantif lebih lanjut. | | | | | |
| Kondisi keuangan perusahaan | | | | | | |
| 3 | Dalam hal perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya dan lupa mencatat utangnya saya harus berhati-hati untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan lebih dalam. | | | | | |
| 4 | Jika klien mengganti suatu perlakuan prinsip akuntansi dengan prinsip akuntansi yang lain seperti FIFO menjadi LIFO maka pernyataan tersebut harus dinyatakan dalam laporan audit. | | | | | |
| Integritas Manajemen | | | | | | |
| 5 | Sebelum menerima suatu perusahaan sebagai klien, saya harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya terlebih dahulu. | | | | | |
| 6 | Saya harus waspada terhadap manajer yang pernyataan-pernyataan lisannya ternyata sebagian atau seluruhnya tidak benar. | | | | | |
| Penggantian Auditor | | | | | | |
| 7 | Klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas, mungkin disebabkan oleh ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor yang lama. | | | | | |
| 8 | Klien baru yang mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor pengantinya. | | | | | |

Lampiran 5. Hasil Output Olah Data

Uji Reabilitasi Pengalaman Auditor (X1)

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .895 | 8 |

| Case Processing Summary | | N | % |
|-------------------------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 25 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 25 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Uji Reabilitasi Situasi Audit (X2)

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .880 | 8 |

| Case Processing Summary | | N | % |
|-------------------------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 25 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 25 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Uji Reabilitasi Skeptisme Profesional Audit (Y)

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .867 | 12 |

| Case Processing Summary | | N | % |
|-------------------------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 25 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 25 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

| | | | | | | | | | | |
|-------------------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|--------|
| | Sig. (2-tailed) | .022 | .000 | .022 | .000 | .000 | .000 | | .000 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X1.8 | Pearson Correlation | .542** | .542** | .542** | .736** | .673** | 1.000** | .923** | 1 | .956** |
| | Sig. (2-tailed) | .005 | .005 | .005 | .000 | .000 | .000 | .000 | | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Pengalaman Auditor (X1) | Pearson Correlation | .556** | .633** | .633** | .724** | .801** | .956** | .941** | .956** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .004 | .001 | .001 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Situasi Audit (X2)

| | | Correlations | | | | | | | | Situasi Audit (X2) |
|------|---------------------|--------------|--------|---------|--------|--------|---------|--------|--------|-----------------------|
| | | X2.1 | X2.2 | X2.3 | X2.4 | X2.5 | X2.6 | X2.7 | X2.8 | |
| X2.1 | Pearson Correlation | 1 | .810** | .419* | -.020 | .383 | .419* | .237 | .156 | .573** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .037 | .926 | .059 | .037 | .254 | .457 | .003 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.2 | Pearson Correlation | .810** | 1 | .740** | .202 | .677** | .740** | .510** | .381 | .831** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 | .332 | .000 | .000 | .009 | .060 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.3 | Pearson Correlation | .419* | .740** | 1 | .405* | .914** | 1.000** | .740** | .574** | .936** |
| | Sig. (2-tailed) | .037 | .000 | | .045 | .000 | .000 | .000 | .003 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.4 | Pearson Correlation | -.020 | .202 | .405* | 1 | .370 | .405* | .624** | .120 | .505** |
| | Sig. (2-tailed) | .926 | .332 | .045 | | .069 | .045 | .001 | .568 | .010 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.5 | Pearson Correlation | .383 | .677** | .914** | .370 | 1 | .914** | .677** | .595** | .899** |
| | Sig. (2-tailed) | .059 | .000 | .000 | .069 | | .000 | .000 | .002 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.6 | Pearson Correlation | .419* | .740** | 1.000** | .405* | .914** | 1 | .740** | .574** | .936** |
| | Sig. (2-tailed) | .037 | .000 | .000 | .045 | .000 | | .000 | .003 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.7 | Pearson Correlation | .237 | .510** | .740** | .624** | .677** | .740** | 1 | .381 | .793** |

| | | | | | | | | | | |
|-----------------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | Sig. (2-tailed) | .254 | .009 | .000 | .001 | .000 | .000 | | .060 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| X2.8 | Pearson Correlation | .156 | .381 | .574** | .120 | .595** | .574** | .381 | 1 | .635** |
| | Sig. (2-tailed) | .457 | .060 | .003 | .568 | .002 | .003 | .060 | | .001 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Situasi Audit (X2) | Pearson Correlation | .573** | .831** | .936** | .505** | .899** | .936** | .793** | .635** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .003 | .000 | .000 | .010 | .000 | .000 | .000 | .001 | |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

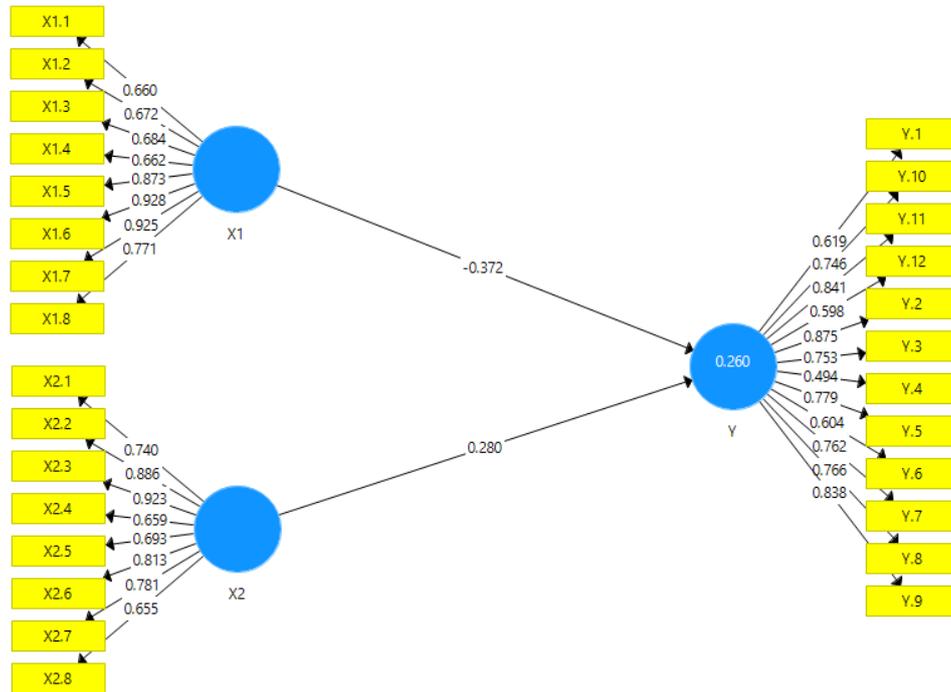
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

| | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Y.7 | Pearson Correlation | .538** | .649** | .394 | .451* | .628** | .091 | 1 | .802** | .441* | .579** | .527** | .227 | .701** |
| | Sig. (2-tailed) | .006 | .000 | .051 | .024 | .001 | .666 | | .000 | .027 | .002 | .007 | .275 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Y.8 | Pearson Correlation | .431* | .520** | .316 | .632** | .688** | .000 | .802** | 1 | .354 | .750** | .729** | .000 | .651** |
| | Sig. (2-tailed) | .031 | .008 | .124 | .001 | .000 | 1.000 | .000 | | .083 | .000 | .000 | 1.000 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Y.9 | Pearson Correlation | .343 | .821** | .559** | .224 | .345 | .794** | .441* | .354 | 1 | .354 | .637** | .693** | .844** |
| | Sig. (2-tailed) | .093 | .000 | .004 | .283 | .092 | .000 | .027 | .083 | | .083 | .001 | .000 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Y.10 | Pearson Correlation | .701** | .520** | .158 | .474* | .258 | .102 | .579** | .750** | .354 | 1 | .514** | .000 | .571** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .008 | .450 | .017 | .213 | .627 | .002 | .000 | .083 | | .009 | 1.000 | .003 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Y.11 | Pearson Correlation | .245 | .714** | .434* | .651** | .551** | .263 | .527** | .729** | .637** | .514** | 1 | .286 | .742** |
| | Sig. (2-tailed) | .238 | .000 | .030 | .000 | .004 | .205 | .007 | .000 | .001 | .009 | | .166 | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Y.12 | Pearson Correlation | .169 | .597** | .434* | .000 | .270 | .721** | .227 | .000 | .693** | .000 | .286 | 1 | .647** |
| | Sig. (2-tailed) | .419 | .002 | .030 | 1.000 | .192 | .000 | .275 | 1.000 | .000 | 1.000 | .166 | | .000 |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Skeptisme Profesional Audit (Y) | Pearson Correlation | .562** | .895** | .704** | .558** | .642** | .627** | .701** | .651** | .844** | .571** | .742** | .647** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .003 | .000 | .000 | .004 | .001 | .001 | .000 | .000 | .000 | .003 | .000 | .000 | |
| | N | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Inner dan Outer Model



Hasil Path Coefficient

